

DINAMIKA *SELF-ESTEEM* PADA MAHASISWA PENYANDANG TUNADAKSA DI UNIVERSITAS X SURABAYA

Jeanet Yener Hingkuhan

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Tunadaksa merupakan kondisi kecacatan fisik yang dimiliki seseorang sehingga adanya bagian tubuh yang tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Keadaan yang dialami tersebut membuat seseorang merasakan emosi negatif, dan mendapatkan beberapa kesulitan dalam melakukan aktivitasnya khususnya individu yang juga memiliki peran sebagai mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemaknaan diri seorang tunadaksa dan bagaimana proses dinamika *self-esteem* yang dimiliki individu penyandang tunadaksa dalam menjalani peran sebagai mahasiswa. *Self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian atau evaluasi yang diberikan setiap orang berbeda-beda, dapat secara positif maupun negatif sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan aktivitasnya serta hasil yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa dengan tunadaksa sejak lahir. Pengambilan data dilakukan melalui proses wawancara terhadap dua informan penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kedua informan memiliki penilaian yang positif terhadap diri masing-masing. Kedua informan sudah bisa menerima keadaan keterbatasan fisik yang dialami sejak kecil serta berdamai dengan pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu. Proses terbentuknya penilaian positif kedua informan dilihat dari adanya dukungan sosial sehingga kedua informan memiliki perasaan keberartian diri, nilai-nilai kehidupan, kemampuan dan keterampilan dalam melakukan aktivitas dan meraih cita-cita sebagai anak khususnya sebagai seorang mahasiswa.

Kata kunci: *Self-esteem*, tunadaksa, peran sebagai mahasiswa

Abstract

Physical disability is a condition of a physical defect that a person has in which the body part is not functioning properly. This condition makes a person feel negative emotions, and experiences some difficulties in conducting their activities especially because the individual also has a role as a college students. The purpose of this research was to explore self-meaning of individuals with physical disability and how the dynamic process of self-esteem of individuals with disabilities that have a role as college students. Self-Esteem is individuals' assessment of themselves. Assessments or evaluations made are different between person to person, it can be positive or negative that affects a person's behavior in carrying out their activities and the outcomes. This study used a qualitative-inductive approach with phenomenological methods. The informant in this study were college students with physical disability since birth. Data collection was conducted through interview process with two research informants. The result of this study showed that both informants have a positive judgment to themselves. Both informants were able to accept their physical disabilities that were experienced since childhood and made peace with their less enjoyable experiences in the past. The process of forming positive judgment by the two informants were seen from social support where the two informants had feelings of self-meaning, life values, ability and skills in conducting activities and achieving goals as a child and particularly as a college student.

Key words: *Self-esteem*, people with physical disability, role as a college student

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuannya. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan Tinggi dapat terlaksana, yaitu mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat (UU RI Nomor 12 tahun 2012).

Setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa/mahasiswa merupakan individu dengan karakteristik yang sangat kompleks unik, dan berkembang secara dinamis. Setiap individu memiliki potensi, kecakapan cara berpikir, bersosialisasi, komunikasi, seni, keterampilan yang berbeda-beda. Tiap individu memiliki karakteristik secara fisik, sosial, emosi, sikap, dan nilai yang berbeda pula. Semua potensi, kecakapan dan karakteristik tersebut membentuk satu kepribadian yang khas, unik, sehingga berbeda satu dengan lainnya. Keunikan tersebut semakin kompleks karena manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya, dan terus berkembang (Sukmadinata, 2007).

Karakteristik secara fisik yang unik, yang dimiliki oleh mahasiswa salah satunya ialah individu dengan keterbatasan fisik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya Kota Surabaya, Indonesia. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 pasal 1 mengatakan bahwa individu dengan keterbatasan fisik ialah setiap individu yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu/menjadi hambatan dalam melakukan aktivitas secara layak yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan juga penyandang cacat fisik dan mental. Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2011 menyatakan jumlah individu dengan keterbatasan fisik ialah 2.126.785 jiwa.

Keterbatasan fisik atau yang dikenal dengan sebutan tunadaksa, merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang diakibatkan adanya kelainan *neuromuscular* (syaraf otot) dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, polio, dan lumpuh serta kecelakaan yang dialami (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Hal tersebut mengakibatkan individu mengalami keterbatasan secara fisik dalam melakukan aktivitasnya. Tunadaksa atau gangguan fisik ialah ketidakmampuan tubuh secara fisik individu untuk berfungsi seperti keadaan tubuh normal lainnya, sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar dan membutuhkan bantuan khusus (Faizah, Rahma, & Dara, 2017). Menurut Efendi (dalam Setyawati, 2017), tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Tingkat gangguan fisik dengan kategori ringan, sedang, dan kuat, dapat dijelaskan secara spesifik berdasarkan bagiannya. Hallahan & Kauffman (dalam Mangunsong, 2011) membagi gangguan fisik dalam tiga kategori yaitu gangguan neuromotor (*neuromotor impairments*), gangguan ortopedik dan otot-otot rangka (*orthopedic and musculoskeletal disorders*), serta kondisi lainnya yang berpengaruh pada kemampuan fisik dan kesehatan. Salah satu gangguan yang termasuk dalam *neuromotor impairments* yaitu *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* sejenis kelumpuhan yang dihasilkan oleh kerusakan pada bagian otak.

Hambatan yang umum dialami oleh penyandang tunadaksa adalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka, seperti permasalahan sosial, baik yang berkenaan dengan penyandang cacatnya, keluarga, maupun masyarakat yang berada disekitarnya. Permasalahan *disability* berdampak sangat *urgent* karena berhubungan dengan beberapa aspek, yakni ekonomi, sosial, dan aspek mental yang dapat mempengaruhi kesejahteraan penyandang *disability* serta keluarganya (Indrakentjana, 2013). Tunadaksa memiliki kecenderungan untuk merasa malu, minder, dan merasa diri berbeda dengan orang disekitarnya. Menurut Mangunsong (2011), terdapat beberapa aspek perkembangan yang terpengaruh dan menjadi masalah, yaitu masalah biologis (fisiologis tubuh), masalah psikologis, dan masalah sosial. Kemudian

disimpulkan bahwa masalah yang dialami individu dengan gangguan fisik menimbulkan konsekuensi. Pertama ialah tingkah laku dalam mengatasi kesukaran sebagai akibat dari gangguan yang dialami. Secara psikologis, individu harus melakukan dua macam resiko penyesuaian diri, yakni mengatasi rasa depresi, *shock*, apatis, dan penarikan diri; lalu meningkatkan atau memulihkan kembali harga diri individu. Kedua ialah penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Ketiga ialah kemampuan kognitif dan keberhasilan dalam pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan ketika individu jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar, menyebabkan motivasi belajar menurun sehingga prestasi belajarnya pun bisa di bawah rata-rata kemampuan sebenarnya yang dimiliki.

Pemaparan teori di atas sejalan dengan keterangan awal pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu mahasiswa penyandang tunadaksa di Universitas X Surabaya. Subjek menjelaskan demikian:

“Awalnya masuk ke sekolah saya malu karena melihat, kok beda, mereka kok jalannya berbeda sama aku. Trus juga sempet aku merasa sedih karena sempet ditolak oleh pihak sekolah waktu itu, karena lihat kondisi fisik aku seperti ini. Aku sempet ngerasa down, ga mau buat apa-apa, diem aja di kamar” (R, 21, perempuan).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018, menjelaskan bahwa awalnya subjek memiliki perasaan malu, minder, putus asa dan berpikir tidak bisa melakukan apapun.

“Cuman sekarang udah gak, sekarang aku lebih menerima, dan lebih percaya diri. Ini diriku sendiri, toh aku juga bisa lebih dari pada anak lain. Aku masih punya masa depan yang cerah dan punya tanggung jawab untuk membahagiakan orang tua dan menyekolahkan adiku. Waktu aku sekolah SMP dan SMA aku juga sering ikut lomba-lomba, kayak nyanyi, debat, cerdas cermat dll, dan juara. Sampai di kampus aku juga aktif dalam organisasi. Sekarang aku lagi kerja juga, kaya bantu-bantu gitu di salah satu perusahaan. Nah tujuanku nanti semoga bisa lanjut kerja di tempat itu.” (R, 21, perempuan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa ketika beranjak dewasa, subjek memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Dalam keadaannya hingga saat ini, subjek sudah memiliki banyak prestasi, dan sudah bekerja *part time* di salah satu perusahaan di Jawa Timur. Hal tersebut menjadi satu kebanggaan buat subjek sehingga merasa sangat percaya diri dan bangga terhadap dirinya. Subjek memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sudah bisa menerima keadaannya. Ketika melihat atau mendengar sikap penolakan dari orang lain, subjek merasa tidak begitu sedih karena subjek sudah menerima dirinya saat ini dengan semua kerja keras dan hasil yang baik. Kemudian subjek memiliki pemikiran bahwa dirinya bisa berprestasi, adanya pemikiran untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya, serta memiliki pandangan untuk ke depannya. Subjek sudah merasa lebih baik dan bangga terhadap dirinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Dewasa awal sendiri merupakan masa transisi singkat dari remaja menuju tahap dewasa. Pada tahap ini individu cenderung mengalami masa ketegangan emosional, masa bermasalah, penyesuaian diri dan seterusnya. Ketika beranjak ke masa dewasa awal individu dituntut untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas maupun kewajibannya. Kemudian individu memiliki hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis, sehingga dibutuhkannya *self-esteem* yang baik dalam melakukan hal tersebut. Ketika menjadi mahasiswa, individu pun memiliki tugas tulis maupun praktek, sehingga dibutuhkan pula kemampuan lebih dibandingkan saat masih duduk

dibangku sekolah (Hurlock, 1980). Hal ini menjelaskan bahwa *Self-esteem* memiliki peranan penting dalam proses ini khususnya dalam melakukan tugasnya, maupun dalam bersosialisasi. Kemudian, menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Machdan & Hartini (2012) mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan, menjelaskan bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu kecemasan yang dihadapi oleh tunadaksa adalah bekerja. Ketika memiliki perasaan rendah diri maka individu akan sulit untuk menerima dirinya, sehingga dibutuhkan adanya *self-esteem* yang baik terhadap diri individu untuk bisa menerima diri dan menurunkan kecemasan terhadap kerja. Penjelasan tersebut menjadikan *self-esteem* sangat penting untuk diteliti khususnya bagi mahasiswa tunadaksa.

Menurut Suryanto, Putra, Herdiana, dan Alfian (2012), kata *esteem* berasal dari suatu kata dalam bahasa Latin yakni "*astemare*" artinya *to estimate* atau *appraise*, oleh karena itu *self-esteem* dapat diartikan sebagai suatu penilaian (evaluasi), baik positif atau negatif terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut menjadikan harga diri seseorang bisa lebih tinggi atau lebih rendah daripada orang lain. Penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, berada di sistem kognitif sehingga penilaian tersebut tergantung pada perubahan konsep diri yang menilai terhadap atribut yang melekat berubah, maka harga diri seseorang juga dapat berubah. Penelitian terkait *self-esteem* dilakukan oleh Sari (2012) bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dan *self-esteem* pada dewasa awal tunadaksa. Penelitian tersebut menjelaskan temuan lainnya yaitu selain *body image*, prestasi dan dukungan sosial turut berpengaruh terhadap *self-esteem* individu. Ketika berprestasi mereka dapat membuktikan pada lingkungan kalau mereka bisa beraktivitas tanpa harus merepotkan orang lain.

Menurut Owens, Stryker & Goodman dalam Refnadi (2018), ketika seorang anak memiliki *self-esteem* yang tinggi maka dapat mencegah anak untuk melakukan hal-hal yang negatif dalam proses mencapai cita-cita dan prestasinya dalam belajar. *Self-esteem* yang tinggi akan membuat seorang anak merasa berharga, menghormati dirinya sendiri, memandang dirinya sejajar dengan anak lainnya, dan selalu ingin maju dan terus berkembang. Konsep *self-esteem* menjadi penting untuk dibahas karena dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan layanan atau cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* individu, khususnya mahasiswa penyandang tunadaksa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Maria, Kusuma, & Rahayu (2017) bahwa cara agar *self-esteem* tunadaksa tinggi dibutuhkannya dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat. Adanya interaksi dengan lingkungan dapat menimbulkan rasa nyaman sehingga individu bisa lebih percaya diri. Selain itu, mahasiswa penyandang tunadaksa masih jarang ditemui. Penelitian di Indonesia rata-rata mengenai individu dengan rentang usia remaja hingga dewasa yang sudah bekerja, maupun berada dalam naungan yayasan tertentu.

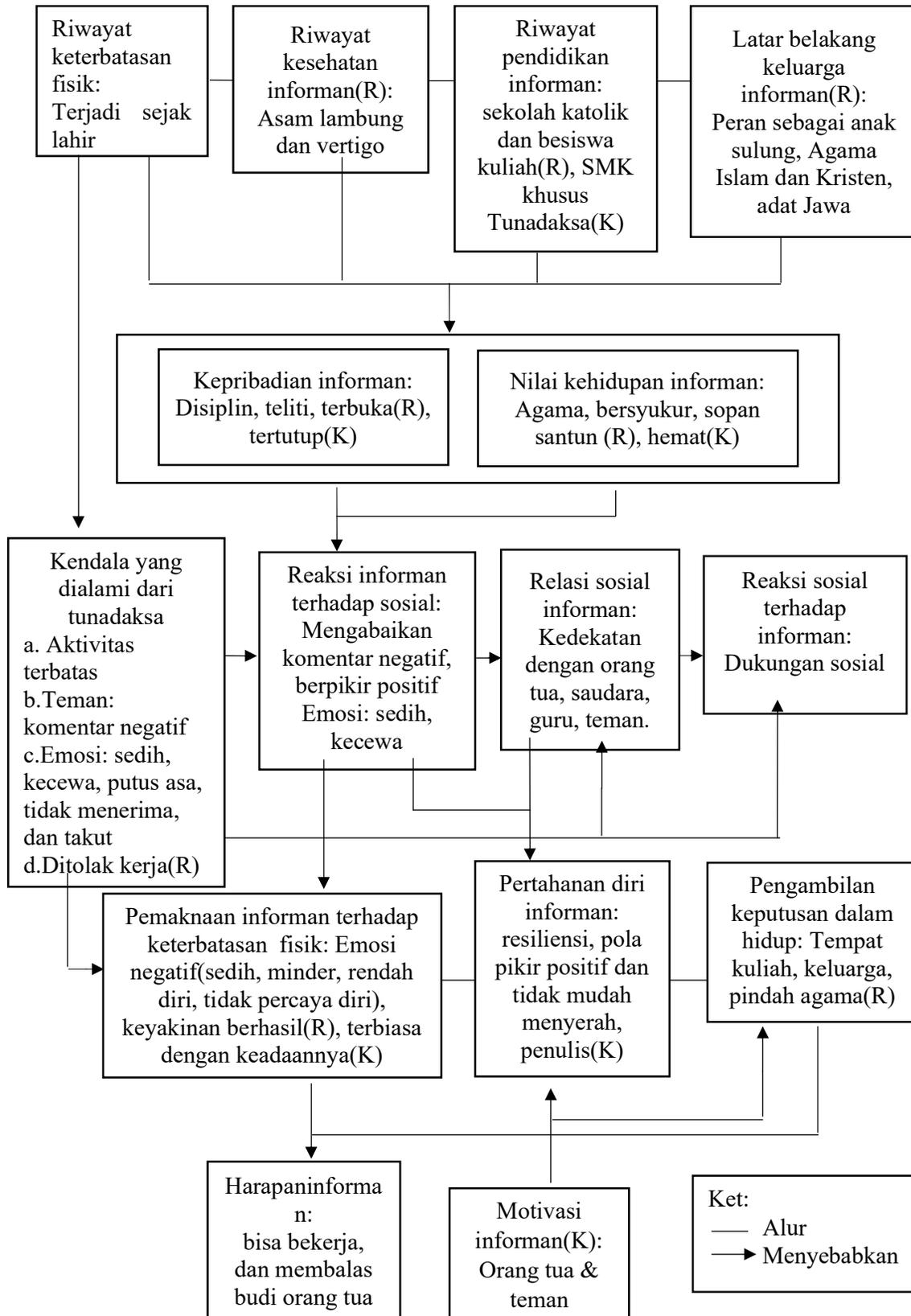
Berdasarkan kajian literatur dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti melihat bahwa individu dengan gangguan fisik/tunadaksa dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan mereka. Khususnya bagi mahasiswa tunadaksa, dampak yang dialami dapat semakin signifikan. Ketika memiliki *self-esteem* yang rendah maka dapat mempengaruhi perannya sebagai mahasiswa dapat terganggu akibat dari keterbatasan yang mereka miliki. Adanya dampak secara fisik, psikologis, internal maupun eksternal dapat mempengaruhi *self-esteem* individu tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dinamika *self-esteem* pada mahasiswa penyandang tunadaksa saat menjalankan peran mereka dengan keterbatasan yang dimiliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Fenomenologi secara luas diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari

tentang suatu fenomena, gejala-gejala atau hal-hal apa saja yang tampak (Yusuf, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *self-esteem* pada mahasiswa penyandang tunadaksa di Universitas X Surabaya. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan tunadaksa yang dialami sejak lahir atau bersifat bawaan, yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 1980). Teknik mendapatkan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menentukan subjek sesuai dengan tema dan tujuan penelitian yakni pada mahasiswa penyandang tunadaksa (Yusuf, 2014). Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara secara semi-terstruktur, dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data yaitu *inductive thematic analysis*. Penelitian ini juga melakukan standarisasi berupa validasi penelitian, untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian kualitatif. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi komunikatif dan validasi argumentatif.

Hasil Penelitian dan Diskusi



Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai arti yang sangat luas (Mangunsong, 2011). Secara umum, gangguan fisik diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik dalam melakukan fungsinya dengan baik. Tunadaksa yang dialami bisa disebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya disebabkan oleh kecelakaan tertentu atau kelainan yang sudah terjadi sejak lahir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kedua informan, dijelaskan bahwa kondisi cacat fisik yang dialami kedua informan merupakan kelainan yang sudah dialami sejak lahir.

Kedua informan memiliki nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil, serta memiliki kepribadian yang cukup berbeda karena pola asuh yang berbeda pula dari masing-masing orang tua. Informan R mendapat didikan yang cukup tegas dari kedua orang tuanya, sehingga dapat membentuk mental yang kuat dalam dirinya, serta adanya nilai-nilai yang ditanamkan seperti ajaran tentang agama, sopan santun, mandiri. Adanya nilai-nilai positif yang ditanamkan dalam diri kedua informan dapat menjadi panutan bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek *self-esteem* menurut Coopersmith 1996 (dalam Azizah & Rahayu, 2016) yaitu ketaatan dan kemampuan memberi contoh (*virtue*), dimana adanya ketaatan terhadap nilai dan norma yang berlaku serta memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Adanya ketaatan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi salah satu sikap yang baik sehingga dapat menimbulkan penerimaan lingkungan terhadap seorang individu. Penerimaan dari masyarakat inilah yang dapat mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi terhadap kedua informan.

Kondisi keterbatasan fisik atau tunadaksa yang dialami oleh kedua informan, menimbulkan kendala, reaksi, maupun pemaknaan yang sama, namun ada juga yang berbeda ketika ditinjau dari keadaan lingkungan sosial mulai dari orang tua, keluarga besar, teman, dan lingkungan sekitar lainnya. Kedua informan pun memiliki kendala tersendiri seperti keterbatasan untuk berjalan, melakukan tugas praktek dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa individu dengan tunadaksa akan mengalami beberapa masalah biologis yang terkait dengan masalah fisik hingga pengaturan sikap dan pergerakan (motorik), kemudian masalah psikologis dan masalah sosial (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2011).

Kedua informan kadang mengabaikan komentar negatif, atau ketika diperhatikan oleh orang lain, namun tentu saja kedua informan merasakan emosi negatif seperti sedih, tidak percaya diri, merasa rendah diri, minder, kecewa, takut dan lain sebagainya. Informan R pernah menyalahkan diri sendiri, marah kepada orang tua, hingga menyalahkan Tuhan atas kondisi fisik yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa secara psikologis, individu dengan tunadaksa akan merasakan beban dan menimbulkan reaksi seperti berdiam diri, sedih, stres, khawatir, kecewa, malu, murung, membenci atau menyalahkan diri sendiri hingga pada depresi (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2011). Kedua informan juga bisa lebih berpikir positif dan tidak terus berfokus pada keterbatasan fisik yang ia alami untuk kelancaran tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak, maupun sebagai mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan teori sebelumnya bahwa ketika seseorang mampu mengatasi krisis awal keadaannya maka sikap yang muncul adalah sikap positif, dimana anak akan dengan jiwa besar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu mengatasi krisis awal keadaannya maka anak tersebut akan menimbulkan sikap negatif (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2011).

Individu yang menilai dirinya secara positif, maka individu tersebut akan bersikap lebih positif dalam mengerjakan aktivitasnya dan mendapatkan hasil yang positif pula, begitupun sebaliknya (Sarwono & Meinarno, 2009). Kedua informan menilai dirinya secara positif, dan memandang bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki adalah pemberian Tuhan sehingga mereka tetap bisa beraktivitas dan memberikan prestasi-prestasi terbaik. Kedua informan bisa

berinteraksi dengan lingkungan atau orang-orang di sekitar mereka, dan mampu untuk mengekspresikan pendapat serta kooperatif dalam kelompok. Ketika berinteraksi dengan orang lain, kedua informan dapat berbicara dengan lancar, mengontrol diri seperti mempertahankan kontak mata dengan baik, mengontrol suara saat berbicara, serta memulai percakapan dengan ramah. Hal tersebut merupakan indikator perilaku positif yang dapat dilakukan seseorang ketika memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya (Santrock, 2007).

Melihat keadaan keterbatasan fisik kedua informan, terdapat pula orang-orang di sekitar mereka yang selalu setiap mendukung dan siap membantu di kala kedua informan membutuhkan bantuan. Kedua informan mendapat dukungan dari orang-orang sekitar untuk tetap semangat dan merasakan pendidikan sama seperti anak-anak pada umumnya. Adanya pemikiran yang positif serta dukungan sosial, kedua informan memiliki kemampuan dalam diri untuk tetap bisa berprestasi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya terkait *self-esteem*, yaitu dilakukan oleh Maria, Kusuma dan Rahayu (2017) tentang hubungan dukungan sosial dengan harga diri menjelaskan bahwa *self-esteem* yang rendah akan mengganggu dalam meningkatkan kepercayaan dan perkembangan diri untuk menjadi remaja yang mandiri, oleh karena itu dibutuhkannya peran dari orang terdekat untuk memberikan perhatian dan kasih sayang agar anak dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok (Sarafino dalam Adelina, Achmad & Hadi, 2018). Kedua informan mendapat perhatian, dukungan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat sehingga dapat membentuk rasa percaya diri dan mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Kendala yang dialami oleh kedua informan tidak menjadi halangan mereka untuk melakukan aktivitas mereka, mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka khususnya sebagai mahasiswa. Kedua informan memiliki prestasi yang bisa dikatakan bagus. *Self-esteem* yaitu kompetensi (*competence*) menurut Coopersmith 1996 (dalam Azizah & Rahayu, 2016) yang merupakan kemampuan dan usaha yang tinggi yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi yang baik sesuai dengan tahap perkembangan usiannya. Adanya kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi. Hal tersebut memberikan pemahaman dan perasaan bahwa diri kedua informan memiliki kompetensi untuk melakukan sesuatu. Kedua informan memiliki kepribadian yang ramah dan memiliki riwayat pendidikan yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang atau melanggar aturan norma masyarakat yang berlaku. Kedua informan tidak lepas dari prestasi di kelas maupun di masyarakat yang telah diraih. Hal ini sesuai pula dengan aspek *self-esteem* yaitu ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*), yang merupakan sikap ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang atau melanggar norma dan aturan yang berlaku. Selain menaati norma yang berlaku dalam masyarakat, individu juga mampu memberikan contoh dan menjadi teladan bagi orang lain. Hal tersebut patut menjadi contoh bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak dengan keterbatasan fisik, terlebih kepada anak-anak yang normal pada umumnya untuk tidak pantang menyerah dalam mencapai cita-cita.

Kedua informan memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan keputusan dalam hidup yang terbaik untuk kelangsungan hidup mereka. Kedua informan telah melakukan beberapa keputusan seperti tempat untuk kuliah, pengambilan jurusan, dalam keluarga hingga pada keyakinan atau agama. Ketika melakukan pengambilan keputusan kedua individu juga merasakan perasaan bingung sehingga mereka juga mencari pendapat dari orang terdekat. Hal tersebut sesuai dengan teori Coopersmith 1996 (dalam Azizah & Rahayu, 2016) mengenai salah satu aspek *self-esteem* yaitu kekuatan individu (*power*), yang menjelaskan adanya kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, mengontrol dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan pengalaman kedua informan, menggambarkan bahwa kedua informan telah melalui pengalaman yang cukup memberi pelajaran bagi orang-orang lainnya. Kedua informan telah menjalani kehidupan yang tidak mudah sebagai individu dengan keterbatasan fisik. Kedua informan pun tidak lepas dari komentar negatif, penolakan dari lingkungan, hingga pada merasakan emosi negatif seperti sedih, ketakutan, minder, malu dan lain sebagainya. Namun dibalik itu semua kedua informan memiliki orang-orang disekitar yang selalu mendukung mereka, dan mereka pun bisa berpikir lebih positif ketika memandang keterbatasan fisik yang dimiliki. Hal tersebut menggambarkan adanya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar informan sehingga informan tetap semangat dan bangkit dari keputusan. Kedua informan bisa berpikir positif, bahwa keadaan mereka tidak akan terus membatasi aktivitas yang mereka ingin lakukan. Ketika mendapat dukungan sosial, kedua informan bisa menilai dirinya lebih positif, dan bisa mengembangkan bakatnya masing-masing.

Terbentuknya *self-esteem* yang baik dalam diri kedua informan menjadikan informan bisa bangkit dari keterpurukan, dan bertahan untuk menjalani kehidupan mencapai cita-cita. Hal ini menggambarkan sikap resiliensi yang baik dari kedua informan. Resiliensi disebut juga sebagai suatu kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres (Keye & Pidgeon dalam Utami & Helmi, 2017). Penjelasan tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yang mengatakan bahwa penyandang tunadaksa dapat menjadi individu yang resilien. Individu dapat dikatakan resilien ketika dapat bangkit dari masalah fisik yang dialami. Individu yang resilien dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masalah dan dapat menemukan solusi penyelesaian masalah. Individu dengan tunadaksa dapat tetap berkembang meskipun lingkungan berubah terus menerus, karena adanya kecerdasan, kreatif, fleksibel, cepat beradaptasi serta kemauan untuk belajar dari pengalaman (Sudaryono dalam Qomariyah & Nurwidawati, 2017). Melihat data yang ada, menjelaskan pula bahwa semakin baik *self-esteem* seseorang akan membentuk resiliensi yang baik pula begitupun sebaliknya.

Kemudian terdapat beberapa hal yang disyukuri oleh kedua informan, terkait dengan talenta atau bakat yang dimiliki, pendidikan, nilai-nilai positif dalam diri, serta adanya orang-orang terdekat yang selalu mendukung dan memberikan dukungan maupun sebaliknya. Individu yang memiliki sikap bersyukur akan cenderung mengapresiasi kejadian sederhana yang dianggapnya sebagai sebuah hal yang positif dan berharga dalam bentuk emosi dan *affective trait* yang muncul dari perasaan senang atau gembira ketika menerima suatu hadiah atau keuntungan (McCullough, Emmons, & Tsang dalam Safaria, 2016). Hal ini memberikan motivasi dan pembelajaran bagi orang lain untuk tetap semangat dan memahami bahwa sesulit apapun tugas dan tanggung jawab, pasti akan bisa dilalui dengan keyakinan berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul “*Dinamika Self-esteem pada mahasiswa penyandang Tunadaksa di Universitas X Surabaya*” dilakukan dengan penggalan data secara kualitatif dengan wawancara terhadap dua informan yang berinisial R dan K, memperoleh hasil data bahwa kedua informan memiliki penilaian yang positif terhadap diri masing-masing. Kedua informan memaknai bahwa keadaan keterbatasan fisik yang mereka alami adalah bagian dari kehidupannya, walau informan mengalami banyak kendala dan merasakan emosi negatif, informan tetap berusaha berpikir positif bahwa mereka masih bisa melakukan hal baik lainnya. Adanya hal-hal positif yang sudah bisa dilakukan membuat informan berpikir bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu hal yang bermanfaat hingga pada merasakan adanya keberartian diri. Kedua informan sudah bisa menerima keadaan keterbatasan fisik yang dialami sejak kecil serta berdamai dengan pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu. Proses terbentuknya penilaian positif terhadap diri kedua informan dilihat dari adanya dukungan sosial sejak usia masa sekolah hingga saat dewasa atau saat menjadi mahasiswa yaitu adanya kasih sayang dan

perhatian dari keluarga, teman, dan orang lain sehingga kedua informan memiliki perasaan keberartian diri, nilai-nilai kehidupan, kemampuan dan keterampilan dalam melakukan aktivitas dan meraih cita-cita sebagai anak khususnya sebagai seorang mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Adelina. F, Akhmad. S. K. & Hadi. C. 2018. Bagaimana agar penyandang tunadaksa mampu menjadi pribadi yang bahagia? [Versi elektronik]. *Jurnal sains psikologi* (Jilid 7), 2, 119-125. Diunduh pada tanggal 27 September 2019 dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/5488>
- Azizah, A. N & Rahayu, S.A. (2016). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia [Versi elektronik]. *Jurnal Penelitian Psikologi: Volume 07(2)* 40-58. Diunduh pada tanggal 25 September 2018 <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/JPP/article/view/55/48>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus besar bahasa Indonesia* pusat bahasa (edisi ke empat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi pendidikan aplikasi teori di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Indrakentjana, B. (2013). Pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan keberfungsian sosial penyandang cacat fisik di kecamatan cikajang kabupaten garut. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial: Volume 12(1)*. Diunduh pada tanggal 25 September 2018 dari <http://jurnal.stks.ac.id/peksos/article/view/22> (B, 2013)
- Machand, D. M & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental: Volume 1(2)*, 79-85 diunduh pada tanggal 23 September 2019. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110610179_5x.pdf
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* (Jilid ke-2). Kampus baru UN, Depok: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan anak.
- Maria, F. A., Kusuma, F. H., & H, Rahayu.W. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di yayasan pembimbing anak cacat kota malang. *Nursing News: Volume 2(3)* Tahun 2017. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2018 dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Qomariyah. N. & Nurwidawati. D. 2017. Perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia [Versi elektronik]. *Jurnal psikologi teori dan terapan: Volume 7(2)*, 130-135. Diunduh pada tanggal 27 September 2019 dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1765/1183>
- Refnadi. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa [Versi elektronik]. *Jurnal pendidikan Indonesia: Volume 4(1)*, 16-22. Diakses pada 5 Desember 2018 dari https://www.researchgate.net/publication/328259044_Konsep_selfesteem_serta_implikasinya_pada_siswa
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013*. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2018 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf>
- Safaria, T. (2018). Perilaku keimanan, kesabaran dan syukur dalam memprediksi subjective wellbeing remaja [Versi elektronik]. *Humanitas: Volume 15(2)*, 127-136. Diunduh pada tanggal 27 September 2019 dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/5417>

- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11 th ed). Alih bahasa: Benedictine, W. (hal 183-185). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sari, D. N. P. (2012). Hubungan antara *body-images* dan *self-esteem* pada dewasa awal tunadaksa. *Calyptra: Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya* Volume 1(1). Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2018 dari <https://www.neliti.com/publications/186993/hubungan-antara-body-image-dan-self-esteem-pada-dewasa-awal-tuna-daksa>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa [Versi elektronik]. *PSIKOBORNEO: Volume 5(1)*, 56. Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2018 dari [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL%20MEITA%20\(02-28-17-02-04-54\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL%20MEITA%20(02-28-17-02-04-54).pdf)
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto., Putra, M. G. B., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar psikologi sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga
- Undang-undang Republik Indonesia. (2012). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Diunduh dari <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf>
- Utami, C. T. & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta-analisis [Versi elektronik]. *Buletin Psikologi: Volume 25(1)*, 54-65. Diunduh pada tanggal 21 November 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/18419/17453>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.